

TINJAUAN MEDIA VISUAL DALAM STRATA MASYARAKAT YANG TINGGAL DALAM TATA KOTA KAWASAN PEMUKIMAN

Teddy Mohamad Darajat
Fakultas Desain & Industri Kreatif, Universitas Esa Unggul, Jakarta
Jl. Terusan Arjuna Tol Tomang – Kebon Jeruk, Jakarta 11510
teddy@esaunggul.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran dan meluruskan kembali aturan tentang signage yang ada di ruang public. Kajian yang dianggap mampu merubah persepsi sebagian masyarakat akan pentingnya suatu simbol yang tidak seharusnya berdiri diatas kepentingan perorangan. Metodologi yang mengacu pada penelitian lapangan adalah deskriptif kualitatif, yang juga mengangkat factor soisologi lingkungan masyarakat di suatu pemukiman khususnya dan perkotaan umumnya. Makna berupa symbol dan desain menjadi fokus penelitian ini karena berdampak penting bagi pembangunan suatu kultur masyarakat apakah sudah mampu menerima persepsi dengan benar atau perlu ada kajian mengenai hal tersebut. Dikarenakan setiap daerah memiliki cirri khas yang berdebeda satu sama lain apakah itu ditingkat pengetahuan atau ekonominya. Pemetaan yang diambil dari lokasi paling sepi hingga tingkat keramaian tinggi dengan pola perilaku yang berubah dari segi usia dan karakter menjadi langkah penting dalam menghasilkan suatu jawaban yang dapat diterima oleh segala pihak demi pembangunan kawasan penelitian selanjutnya. Tahun 2010 dimana mulai diperkenalkan system transportasi baru dan beberapa perubahan rambu turut menjadi perhatian penulis dalam rangka perbaikan menuju tingkat yang lebih sempurna dari penelitian ini

Kata kunci: media visual, strata masyarakat, tata kota

Pendahuluan

Komunikasi Visual sebagai suatu sistem pemenuhan kebutuhan manusia, terutama di bidang informasi visual, dewasa ini mengalami banyak perkembangan. Sejak lebih dari 30.000 tahun yang lalu manusia sudah mengenal tanda-tanda dan simbol, mereka membuatnya di batu maupun di dinding-dinding gua. Lukisan Purba (Rock Art) adalah landscape art (seni bentang alam) yang mengandung gambar, motif dan desain yang terletak di alam seperti karang, dinding gua, langit-langit gua, dan di hamparan tanah (Whitley, 2005). Lukisan purba merupakan fenomena didalam dunia arkeologi yang terdapat di banyak tempat di dunia. Lukisan Purba terbagi atas beberapa bagian berdasarkan tempatnya, antara lain pictographs (melukis dan menggambar), petroglyps (pengukir dan memahat), earth figures (lukisan bumi), beberapa arkeolog juga memasukkan terowongan dan alur yang dibuat manusia sebagai bagian dari lukisan purba. Pictographs adalah



Gambar 1

Dalam karya seni purba ini digambarkan bahwa beberapa Corythosaurus sedang diburu oleh manusia purba di Indonesia.

Dari gua-gua tempat mereka tinggal, dan berawal dari sinilah kemudian gambar-gambar hingga huruf abjad diciptakan oleh manusia ketika mulai memasuki masa sejarah peradabannya (masa historik). Ditandai ekspresi seni rupa yaitu seni pahat dan lukis kemudian huruf abjad simbol pertama kali diciptakan oleh bangsa Mesir yaitu Hicroglief (huruf abjad yang diambil dari simbol lambang mahluk hidup, benda mati dll) diperkirakan sekitar 3500-2500 SM hingga mahakarya seni bangunan Piramida di Gizeh. Sejarah kemudian berulang tahun dan hal ini tidak lebih sama kemudian dengan masa renaissance (kebangkitan intelektual) yang diawali oleh pemberontakan kaum intelektual Eropa yang datang melalui penjelajahi samudra, pengaruh ilmu

pengetahuan Islam dan Yunani serta karya seni lukis Van Gogh dan Rembrandt, yang kemudian membawa inspirasi kepada masa pencerahan (aufklarung) yang mengguncang dunia. melukis atau menggambar dengan menggunakan bahan-bahan alam dan mineral alam. Warna merah biasanya paling sering digunakan, terbuat dari tanah yang berwarna kuning tua, warna hitam biasanya terbuat dari arang, namun sering juga terbuat dari mineral bumi seperti Magnesium. Warna putih terbuat dari batu kapur, lempung kaolit. Untuk warna-warna lain bisanya terbuat dari mineral lain dan tumbuh-tumbuhan. namun kini sejalan dengan perkembangan jaman dan kebutuhan, *sign system* kini dirasa penting dan tidak hanya digunakan untuk lalu lintas dan tanda bangunan, tetapi juga berkembang tanda interior, yang biasa digunakan di tempat-tempat umum seperti pusat pembelanjaan, tempat wisata, gedung perkantoran, rumah sakit.

Komunikasi Visual sebagai suatu sistem pemenuhan kebutuhan manusia, terutama di bidang informasi visual, dewasa ini mengalami banyak perkembangan. Sejak lebih dari 30.000 tahun yang lalu manusia sudah mengenal tanda-



Gambar 2

Pemasangan papan reklame yang belum tertata

tanda dan simbol, mereka membuatnya di batu maupun di dinding-dinding gua, namun kini sejalan dengan perkembangan jaman dan kebutuhan, *sign system* kini dirasa penting dan tidak hanya digunakan untuk lalu lintas dan tanda bangunan, tetapi juga berkembang tanda interior, yang biasa digunakan di tempat-tempat umum seperti pusat pembelanjaan, tempat wisata, gedung perkantoran, rumah sakit.

Dapat dibayangkan betapa sulitnya bila fasilitas umum tidak dilengkapi dengan rambu-rambu dan demikian juga halnya dengan tempat komersil yang begitu luas, akan sulit mengetahui dimana letaknya. Gedung perkantoran, ruko dan fasilitas komersial lainnya tidak mudah dicapai bila tidak

tersedianya *public sign* yang memadai. Dan yang lebih diperhatikan lagi tempat dan lokasi rumah sakit yang menyangkut jiwa manusia. Hal ini bisa saja menjadi penyebab malapetaka pada saat darurat dimana pasien sangat membutuhkan pertolongan.

Fokus dari penulis adalah mencoba mengangkat permasalahan penempatan dan perancangan *sign system* yang baik dilihat dari berbagai aspek seperti kepentingan umum, pemerintah, swasta dan komersial.



Gambar 3

suasana malam warna neon yang terang pada papan reklame mengaburkan rambu resmi

Salah satu permasalahan yang terjadi di kota besar khususnya permukiman, terutama di kawasan yang merupakan kantong wilayah Jakarta adalah masalah tata kota keindahan kota yang berkaitan dengan papan reklame. Sebagai pusat aktivitas dan bisnis, setiap hari kemacetan selalu mewarnai berbagai titik jalan raya di kawasan pemukiman ini dan diperparah lagi oleh banyaknya penawaran yang membujuk para pembeli hunian dan investor yang membangun tanpa analisa dampak lingkungan.

Di tengah kemacetan itu, tak jarang terjadi pelanggaran dan kecelakaan lalu lintas. Hal itu disebabkan padatnya volume kendaraan dan semrawutnya perilaku para pengendara di jalan raya. Dijalan raya masih ada faktor penyebab lain yaitu pelanggaran dan kecelakaan lalu lintas adalah rendahnya kesadaran masyarakat terhadap rambu-rambu lalu lintas sebagai *public sign* yang telah tersedia. Undang-Undang RI No.22 tahun 2009 Tentang Lalu Lintas dan Angkutan Jalan, telah memberikan sanksi lebih berat dari sebelumnya namun pelanggaran kerap terjadi.

Papan reklame atau *billboard* di kota permukiman jumlahnya semakin bertambah banyak. Bahkan dalam satu lokasi bisa terdapat beberapa billboard berdiri. Bila dibiarkan bertambah banyak, selain akan terlihat semrawut dan kumuh, juga membahayakan

pengendara jalan, karena sewaktu-waktu bisa roboh, saat hujan dan angin kencang. Konstruksi yang labil dari papan reklame akan membahayakan pelintas yang ada dibawahnya baik yang berjalan kaki atau berkendara motor. Konstruksi dan lokasi pemasangan menjadi penyebab kecelakaan karena dengan alasan tempat strategis para investor pemasangan iklan tidak segan mengorbankan khalayak ramai demi kepentingan bisnisnya. Jadi tidak heran bila lokasi yang telah ditentukan bisa diabaikan. Cara lain yang kurang tepat adalah memasang beberapa pengait yang di sambungkan dengan materi yang ada seperti pagar, tembok bangunan dan sebagainya.

Rambu-rambu resmi yang merupakan penanda dari payung hukum seolah tidak berarti lagi karena selain dimensi ukurannya terbilang kecil juga tidak terlalu terlihat dari arah pemakai jalan. Koordinasi antara Dinas pertamanan dan tata kota dalam menjaga wilayahnya masih lemah hingga saat ini.

Kontribusi pajak yang besar juga merupakan penyebab semakin menguntungkannya pihak-pihak yang terkait didalam perijinan hingga akhirnya membutuhkan pengawasan yang ketat dalam pelaksanaannya dan segala sesuatu yang berkaitan dengan desain dan penataannya.

Dalam penerapannya dilapangan seringkali tanda atau rambu mengaburkan fokus pengendara kendaraan yang melintasinya. Tanda yang seharusnya menjadi simbol perhatian dalam skala waktu yang singkat lambat laun menjadi dominan dan hampir sepanjang jalan menjadi alasan bagaimana lelahnya mata dan perhatian yang tertuju pada warna yang mencolok ditambah dengan teks dan dimensi besar. Dalam target waktu harus ada beberapa cara membaca dalam kendaraan yang dikemudikan dengan kecepatan yang rendah sedang hingga tinggi. Idealnya sebelum mencapai sasaran resmi target rambu tersebut pihak pengelola jalan sudah memperhitungkan aspek tersebut.

Obyek yang diteliti : *sign system* yang berada di ruang luar atau public space. Ruang lingkup kajian dibatasi pada sign publik di ruang terbuka.

Tujuan Penelitian

1. Penelitian ini bertujuan untuk:
Mengetahui sejauh mana efektifitas rambu-rambu resmi untuk ketertiban dan kenyamanan penduduk yang tinggal di suatu tata kota kawasan pemukiman.
2. Menjawab permasalahan dalam sistem bermasyarakat lingkungan kawasan berkembang
3. Mengambil manfaat untuk penelitian pengembangan kawasan di daerah lain.
4. Mempelajari aspek sosiologi masyarakat yang berdampak dengan warga kota.

Manfaat Penelitian

Manfaat yang ingin dicapai adalah untuk mendapatkan suatu manfaat ilmu tentang sign system dan perkembangan teknologi alat dan material yang aman dan tidak merusak lingkungan yang dapat diterapkan dalam situasi kawasan permukiman yang terus berkembang dengan cepat. Setiap pergerakan kawasan akan menjadi studi dalam membagi ke beberapa hal



Gambar 4

banyaknya tanda rambu di suatu lokasi cukup membingungkan dengan waktu yang relatif cepat daya tangkap mata harus langsung diolah dalam hitungan detik

yang menjadi isu skala prioritas pembangunan kawasan yang terpelihara dan terjaga.



Gambar 5

wilayah yang diteliti penulis untuk jumlah volume kendaraan dan tingkat kecepatan rata – rata kendaraan

Sign System Modern

Kita pasti sudah tahu lampu lalu lintas yang terdiri dari tiga warna, merah, kuning, dan hijau. Lampu tersebut sangat berguna dalam mengatur lalu lintas di perempatan atau persimpangan jalan.

Akan tetapi, mungkin banyak dari kita tidak mengetahui siapa orang di balik penemuan lampu lalu lintas tersebut. Ia adalah Garrett Augustus Morgan, seorang Amerika berkulit hitam yang sangat peduli dengan keselamatan orang lain dan gemar melakukan eksperimen untuk membuat hidup lebih baik.



Gambar 6
Lampu lalu lintas modern

Morgan memulai usaha sendiri dengan membuka bengkel reparasi dan toko peralatan jahit pada tahun 1907. Dua tahun berikutnya ia mengembangkan usahanya dengan membangun perusahaan yang memiliki 32 pegawai. Perusahaan barunya bergerak di bidang pembuatan pakaian yang semua bahannya dibuat dengan alat-alat buatannya sendiri. Tahun 1920 ia juga sempat merambah di bidang usaha surat kabar dengan dibuatnya Cleveland Call. Ia kemudian dikenal luas sebagai pengusaha kaya yang terhormat. Morgan yang keturunan budak itu akhirnya mampu membeli rumah dan mobil sendiri. Ia merupakan orang Afro-Amerika pertama yang memiliki mobil. Pengalamannya mengendarai mobil inilah yang membuatnya menjadi penemu rambu lalu lintas.

Meski penemuan dan usahanya telah menjadikannya orang terpandang, masih banyak yang memandang sebelah mata hanya karena ia berkulit hitam. Komitmen Morgan dalam memerangi masalah rasisme ini diwujudkan dengan menjadi anggota Asosiasi Orang-orang kulit berwarna di Cleveland. Morgan aktif di organisasi tersebut sampai ia meninggal pada tanggal 27 Agustus 1963 di usianya yang genap 86 tahun.

Dalam dua dekade terakhir, ilmu dan teknologi telah mengalami kemajuan yang sangat pesat. Kemajuan bidang ilmu dan teknologi ini hampir dapat dirasakan di semua bidang kehidupan, baik di kota besar maupun di wilayah pedesaan. Di antara sekian banyak kemajuan ilmu dan teknologi yang telah dicapai, yang paling dirasakan dan paling menyentuh kehidupan masyarakat sekarang ini adalah kemajuan dalam bidang teknologi komunikasi dan informasi.

Sosiologi

Kajian sosiologi desain, secara praktis juga melengkapi kajian terapan ke arah upaya-upaya memecahkan masalah, baik melalui pendekatan desain maupun pendekatan kebijakan. Lingkup yang menjadi wilayah kajian utama meliputi lingkup binaan (arsitektur, tata kota, urban, pemukiman). Pemecahan sosial melalui teknologi ataupun desain sebenarnya akan membantu menciptakan suatu keadaan baru yang lebih nyaman. Persoalan Sosiologi desain, telah berkembang demikian kompleks menyangkut hubungan manusia dengan segala perilaku pembuatan benda, nilai-nilai dan juga dampak sosial keberadaan desain di masyarakat.

Semiotika

Kajian semiotika merupakan kajian tentang tanda (sign) dengan segala perannya di dalam kehidupan sosial masyarakat. Sesungguhnya tanda (sign) adalah sebuah stimulus yang diterima oleh otak untuk diproses yang kemudian memunculkan respon berupa sebuah konsep realitas tertentu. Dapat pula dikatakan bahwa kajian semiotika mempelajari tentang segala bentuk hubungan antara tanda dengan representasi realitasnya dan hubungan diantara para penggunanya di dalam kehidupan sosial masyarakat. Hubungan antara tanda dengan representasi realitasnya lebih dikenal dengan hubungan antara penanda (tanda) dengan petanda (makna). Uraian ini sesuai dengan pendapat Ferdinand de Saussure dan Ogden & Richards yang mencetuskan teori tentang penanda dan petanda.

Ferdinand de Saussure (Saussure, url: web pg. 2 – 3) menjelaskan bahwa bahasa merupakan sebuah sistem komunikasi yang melibatkan concept dan sound image, di mana sound image merupakan signifier (penanda) dan

concept merupakan signified (petanda). Antara penanda dengan petanda tidak memiliki hubungan korelasi satu satu. Penanda merupakan sesuatu yang bersifat arbitrer atau mana suka dan tidak ada hubungannya dengan petanda yang dimaksud. Seperti contoh kata 'mobil', petanda (konsep makna) yang kita pikirkan tidak ada hubungannya dengan tata urutan bunyi dari penandanya yaitu mobil → [m o b i l] dalam bahasa Indonesia dan car → [k a :] dalam bahasa Inggris.

Berbeda dengan Saussure, Ogden & Richards (1923) menambahkan satu unsur penghubung antara penanda dengan petanda yaitu thought or reference. Stimulus penanda yang dalam hal ini dikatakan sebagai unsur linguistik berupa kata atau kalimat, diolah di dalam otak melalui konsep makna yang telah kita miliki atas penanda tersebut lalu keluar respon berupa objek (referent) sebagai petanda. Jadi antara penanda dan petanda tidak berhubungan secara langsung tapi berhubungan melalui konsep makna yang ada di dalam otak. Hubungan antara ketiganya dijelaskan melalui gambar segitiga yang dikenal dengan semiotic triangle.

Teori Ergonomi

Konsep ergonomi adalah berdasarkan kesadaran, keterbatasan kemampuan manusia. Sehingga dalam usaha untuk mencegah cedera, meningkatkan produktivitas, efisiensi dan kenyamanan dibutuhkan penyerasian antara lingkungan kerja, pekerjaan dan manusia yang terlibat dengan pekerjaan tersebut. Ergonomi berkenaan pula dengan optimasi, efisiensi, kesehatan, keselamatan dan kenyamanan manusia di tempat kerja, dirumah, dan rekreasi (Nurmianto, 1996: 1). Salah satu usaha untuk mendapatkan informasi banyak dilakukan melalui penyelidikan dan pembahasan, dalam penyelidikan itu terdapat empat kelompok besar sebagai berikut (Sutalaksana, 1979:64) :

1. Penyelidikan tentang tampilan (display).

Display merupakan suatu perangkat antara (interface) yang mampu menyajikan informasi tentang keadaan lingkungan dan mengkonsumsikan pada manusia dalam bentuk tanda, angka dan lambang.

2. Penyelidikan mengenai hasil kerja manusia. Dalam hal ini diselidiki tentang aktivitas manusia ketika bekerja dan kemudian mempelajari cara mengukur dari setiap aktivitas tersebut.
3. Penyelidikan mengenai tempat kerja. Agar diperoleh tempat kerja yang baik, dalam arti kata sesuai dengan kemampuan dan keterbatasan manusia, maka ukuran tersebut harus sesuai dengan tubuh manusia.
4. Penyelidikan mengenai lingkungan kerja. Yang dimaksud lingkungan fisik disini meliputi ruangan dan fasilitas yang biasa digunakan oleh manusia, serta kondisi lingkungan kerja, yang kedua – duanya banyak mempengaruhi tingkah laku manusia.



Gambar 7

Ket. Beberapa rambu yang terhalang oleh dedaunan dan memiliki jarak pandang terbatas sehingga berbahaya pada kendaraan di jalur cepat. Lokasi : TB. Simatupang P. Indah

Penulis mencoba menyajikan pandangan dari beberapa sudut yang ada di setiap sumber, dan mencoba mengkaji lebih dalam lagi. Merekayasa stimulus visual agar dapat sesuai dengan kebutuhan pengguna merupakan salah satu aspek terpenting dalam proses perancangan sign system. Tingkat signifikansinya berbeda, tergantung pada tipe bangunan maupun jenis ruang yang akan ditempatkan. Walau tidak baku dan mengikat, tiap jenis ruang mempunyai kadar signifikansi yang tidak sama, misalnya rambu di tol jalur cepat dan faktor warna

menjadi hal yang penting dibandingkan skala ruang. Dapat dibayangkan betapa sulitnya bila fasilitas umum tidak dilengkapi dengan rambu-rambu dan demikian juga halnya dengan tempat komersial yang begitu luas, akan sulit mengetahui dimana letaknya.

Gedung perkantoran, ruko dan fasilitas komersial lainnya tidak mudah dicapai bila tidak tersedianya **public sign** yang memadai. Dan yang lebih diperhatikan lagi tempat dan lokasi rumah sakit yang menyangkut jiwa manusia. Hal ini bisa saja menjadi penyebab malapetaka pada saat darurat dimana pasien sangat membutuhkan pertolongan.

Lokasi yang diteliti adalah di Jakarta selatan sampai ke Kota dan untuk daerah perumahan yaitu serpong – perumahan bumi serpong damai. Alasan dari pemilihan ini adalah karena daerah ini cukup padat dengan jumlah trayek kendaraan yang padat sehingga arus kelancaran lalu lintas banyak tersendat dan mengakibatkan kemacetan panjang hingga ke pusat kota.

Fokus dari penulis adalah mencoba mengangkat permasalahan penempatan dan perancangan **sign system** yang baik dilihat dari berbagai aspek seperti kepentingan umum, pemerintah, swasta dan komersial.

Rambu Resmi

Dengan adanya kemajuan dalam bidang komunikasi dan informasi, setiap orang dari berbagai negara di dunia mampu dengan cepat melakukan komunikasi ke mana saja dan kapan saja. Demikian halnya dengan proses penyebaran informasi dapat dilakukan dengan cepat dan akurat ke seluruh penjuru dunia.

Penulis telah melakukan survey untuk mendapatkan data pembanding langsung dengan beberapa sumber online yang berada di Negara Qatar, Amerika, Singapore dan Belanda. Hasil penelitian yang dapat disampaikan ini adalah beberapa keterangan tentang ukuran, letak, konsep pemasangan hingga tata aturan warna sign system. Adalah semiotik yang digunakan sebagai kajian keberhasilan sebuah tanda yang bisa berlaku dan dimengerti dengan baik.

Rambu yang efektif harus memenuhi hal-hal berikut :

1. memenuhi kebutuhan.

2. menarik perhatian dan mendapat respek pengguna jalan.
3. memberikan pesan yang sederhana dan mudah dimengerti.
4. menyediakan waktu cukup kepada pengguna jalan dalam memberikan respon.

Rambu Lalu Lintas



Rambu lalu lintas adalah salah satu dari perlengkapan jalan, berupa lambang, huruf, angka, kalimat dan/atau perpaduan diantaranya sebagai peringatan, larangan, perintah atau petunjuk bagi pemakai jalan.

Rambu Peringatan adalah rambu yang digunakan untuk menyatakan peringatan bahaya atau tempat berbahaya pada jalan di depan pemakai jalan.

Rambu Larangan adalah rambu yang digunakan untuk menyatakan perbuatan yang dilarang dilakukan oleh pemakai jalan.

Rambu Perintah adalah rambu yang digunakan untuk menyatakan perintah yang wajib dilakukan oleh pemakai jalan.

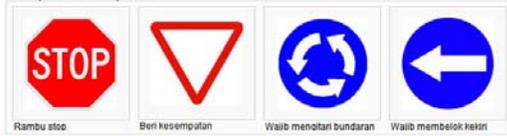
Rambu Petunjuk adalah rambu yang digunakan untuk menyatakan petunjuk mengenai jurusan, jalan, situasi, kota tempat, pengaturan, fasilitas dan lain-lain bagi pemakai jalan.



Gambar 8

Tanda rambu resmi dan non resmi pemerintah Arab Saudi.

Rambu larangan :



Gambar 9

Tanda rambu resmi dan non resmi pemerintah Arab Saudi.

Rambu perintah :

Rambu ini untuk melarang/memerintah semua jenis lalu lintas tertentu untuk memakai jalan, jurusan atau tempat-tempat tertentu. Misalnya:

- * Rambu dilarang berhenti.
- * Kendaraan harus lewat jalur tertentu.
- * Semua kendaraan dilarang lewat.

Rambu peringatan :

Rambu yang memperingatkan adanya bahaya agar para pengemudi berhati-hati dalam menjalankan kendaraannya. Misalnya: Rambu yang menunjukkan adanya lintasan kereta api, atau adanya persimpangan berbahaya bagi para pengemudi.

Rambu Petunjuk :

Rambu yang memberikan petunjuk atau keterangan kepada pengemudi atau pemakai jalan lainnya, tentang arah yang harus ditempuh atau letak kota yang akan dituju lengkap dengan nama dan arah letak itu berada.

- Rambu pendahulu petunjuk jurusan, rambu petunjuk jurusan dan rambu penegas jurusan yang menyatakan petunjuk arah untuk mencapai tujuan antara lain kota, daerah/wilayah serta rambu yang menyatakan nama jalan dinyatakan dengan warna dasar hijau dengan lambang dan/atau tulisan warna putih.
- Rambu petunjuk jurusan menggunakan huruf kapital pada huruf pertama, dan selanjutnya menggunakan huruf kecil dan/atau seluruhnya menggunakan huruf kapital dan/atau huruf kecil.
- Khusus rambu petunjuk jurusan kawasan dan objek wisata dinyatakan dengan warna dasar coklat dengan lambang dan/atau tulisan warna putih
- Rambu petunjuk yang menyatakan tempat fasilitas umum, batas wilayah suatu daerah, situasi jalan, dan rambu berupa kata-kata

serta tempat khusus dinyatakan dengan warna dasar biru.

- Rambu pendahulu petunjuk Rambu pendahulu petunjuk Rambu pendahulu petunjuk jurusan pada persimpangan di jurusan yang menunjukkan jurusan yang menentukan arah depan arah daerah yang harus ditempuh pada suatu daerah

Tata Aturan Rambu :

Keseragaman bentuk dan ukuran rambu Keseragaman dalam alat kontrol lalu lintas memudahkan tugas pengemudi untuk mengenal, memahami dan memberikan respon. Konsistensi dalam penerapan bentuk dan ukuran rambu akan menghasilkan konsistensi persepsi dan respon pengemudi.

Desain rambu

Warna, bentuk, ukuran, dan tingkat retrorefleksi yang memenuhi standar akan menarik perhatian pengguna jalan, mudah dipahami dan memberikan waktu yang cukup bagi pengemudi dalam memberikan respon.

Lokasi rambu

Lokasi rambu berhubungan dengan pengemudi sehingga pengemudi yang berjalan dengan kecepatan normal dapat memiliki waktu yang cukup dalam memberikan respon.

Operasi rambu

Rambu yang benar pada lokasi yang tepat harus memenuhi kebutuhan lalu lintas dan diperlukan pelayanan yang konsisten dengan memasang rambu yang sesuai kebutuhan.

Pemeliharaan rambu

Pemeliharaan rambu diperlukan agar rambu tetap berfungsi baik

Menurut cara pemasangan dan sifat pesan yang akan disampaikan maka secara garis besar sistem perambuan dapat dikelompokkan atas:

1. Rambu tetap.
2. Rambu tidak tetap.

Yang dimaksud dengan rambu tetap adalah semua jenis rambu yang ditetapkan menurut Surat Keputusan Menteri Perhubungan yang dipasang secara tetap, sedangkan rambu tidak

tetap adalah rambu yang dipasang dan berlaku hanya beberapa waktu, dapat ditempatkan sewaktu-waktu dan dapat dipindah-pindahkan.

Papan Tambahan

- a. Papan tambahan digunakan untuk memuat keterangan yang diperlukan untuk menyatakan hanya berlaku untuk waktu-waktu tertentu, jarak-jarak dan jenis kendaraan tertentu ataupun perihal lainnya sebagai hasil manajemen dan rekayasa lalu lintas.
- b. Papan tambahan ditempatkan dengan jarak 5 sentimeter sampai dengan 10 sentimeter dari sisi terbawah daun rambu dengan ketentuan lebar papan tambahan secara vertikal tidak melebihi sisi daun rambu. Persyaratan papan tambahan :
- c. Papan tambahan menggunakan warna dasar putih dengan tulisan dan bingkai berwarna hitam.
 - Papan tambahan tidak boleh menyatakan suatu keterangan yang tidak berkaitan dengan rambunya sendiri.
 - Pesan yang termuat dalam papan tambahan harus bersifat khusus, singkat, jelas dan mudah serta cepat dimengerti oleh pengguna jalan
 - Ukuran perbandingan papan tambahan antara panjang dan lebar adalah 1 (satu) berbanding 2 (dua).

Jarak dari rambu sampai awal bagian jalan Panjang bagian jalan yang berbahaya atau yang berbahaya atau awal daerah dimana panjang daerah dimana peraturan berlaku, peraturan berlaku, sebagaimana contoh sebagaimana contoh dimaksud.

Lingkup Penelitian

Obyek yang diteliti: *sign system* yang berada di ruang luar atau public space. Ruang lingkup kajian dibatasi pada signage yang berada di dalam gedung dan ruang terbuka. Pengaruh yang ditimbulkan akibat dari pemasangan dan penempatan yang salah yang kerap terjadi di kawasan yang belum tertata dengan benar merupakan suatu kajian utama disamping masalah lainnya yang mendorong terjadinya hal-hal yang diluar peruntukannya.



Gambar 10

Kawasan permukiman yang menjadi target penelitian berada di kawasan Serpong Tangerang.

Analisis

Menurut penulis analisis dapat dilihat dari berbagai aspek yang paling basic seperti mencoba mendekati pemaknaan *sign systems* didalam kajian semiotic, dan dilanjutkan dengan materialnya.

Kajian semiotika merupakan kajian tentang tanda (sign) dengan segala perannya di dalam kehidupan sosial masyarakat. Sesungguhnya tanda (sign) adalah sebuah stimulus yang diterima oleh otak untuk diproses yang kemudian memunculkan respon berupa sebuah konsep realitas tertentu. Dapat pula dikatakan bahwa kajian semiotika mempelajari tentang segala bentuk hubungan antara tanda dengan representasi realitasnya dan hubungan diantara para penggunanya di dalam kehidupan sosial masyarakat. Hubungan antara tanda dengan representasi realitasnya lebih dikenal dengan hubungan antara penanda (tanda) dengan petanda (makna). Uraian ini sesuai dengan pendapat Ferdinand de Saussure dan Ogden & Richards yang mencetuskan teori tentang penanda dan petanda.

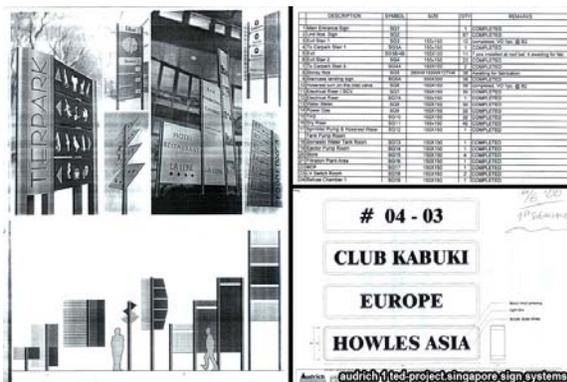
Ferdinand de Saussure (Saussure, url: web pg. 2 – 3) menjelaskan bahwa bahasa merupakan sebuah sistem komunikasi yang melibatkan concept dan sound image, di mana sound image merupakan signifier (penanda) dan concept merupakan signified (petanda). Antara penanda dengan petanda tidak memiliki hubungan korelasi satu satu. Penanda merupakan sesuatu yang bersifat arbitrer atau mana suka dan tidak ada hubungannya dengan

petanda yang dimaksud. Seperti contoh kata 'mobil', petanda (konsep makna) yang kita pikirkan tidak ada hubungannya dengan tata urutan bunyi dari penandanya yaitu mobil → [m o b i l] dalam bahasa Indonesia dan car → [k a :] dalam bahasa Inggris.

Berbeda dengan Saussure, Ogden & Richards (1923) menambahkan satu unsur penghubung antara penanda dengan petanda yaitu thought or reference. Stimulus penanda yang dalam hal ini dikatakan sebagai unsur linguistik berupa kata atau kalimat, diolah di dalam otak melalui konsep makna yang telah kita miliki atas penanda tersebut lalu keluar respon berupa objek (referent) sebagai petanda. Jadi antara penanda dan petanda tidak berhubungan secara langsung tapi berhubungan melalui konsep makna yang ada di dalam otak. Hubungan antara ketiganya dijelaskan melalui gambar segitiga yang dikenal dengan semiotic triangle.

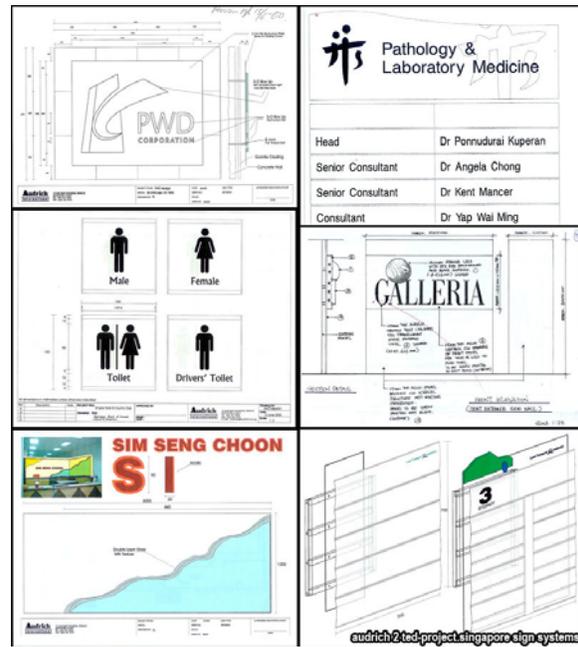
Stimulus penanda yang dalam hal ini dikatakan sebagai unsur linguistik berupa kata atau kalimat, diolah di dalam otak melalui konsep makna yang telah kita miliki atas penanda tersebut lalu keluar respon berupa objek (referent) sebagai petanda. Jadi antara penanda dan petanda tidak berhubungan secara langsung tapi berhubungan melalui konsep makna yang ada di dalam otak.

Kesadaran pola pembentukan visual seharusnya sudah mulai diterapkan di kota-kota besar demi menjaga keindahan kota dari polusi warna, tulisan dan sejenisnya.



Gambar 11

Konsep yang digunakan penulis mengacu pada standar industri setempat, Singapura 1998-1999



Gambar 12

Karya penulis menggunakan metode pendekatan masyarakat dan lingkungannya, Singapura 1998-1999

Positioning Sign Systems

Positioning sign systems yang resmi dari pemerintah lebih diperhatikan di lapangan agar tidak terjadi tumpang tindih dengan kepentingan swasta. Antara satu manusia dengan manusia lain memang memiliki perbedaan. Namun harus diketahui juga bahwa antara mereka juga memiliki kesamaan. Kesamaan antara satu orang dengan orang lain adalah dalam kaidah-kaidah berpikirnya, misalnya. Tidak mungkin ada interaksi, dalam hal ini komunikasi jika tidak ada kesamaan antara satu dengan lainnya. Selain itu, kesamaan pikiran antara manusia satu dengan yang lainnya bisa dihasilkan melalui kesepakatan-kesepakatan.

Dalam berkomunikasi, yang dimaksud dengan pesan adalah pikiran yang dinyatakan oleh pengirim pesan. Maka membicarakan tentang kebenaran pikiran merupakan suatu hal yang diperlukan. Komunikasi akan berjalan dengan baik jika pesan (pikiran) bernilai benar.

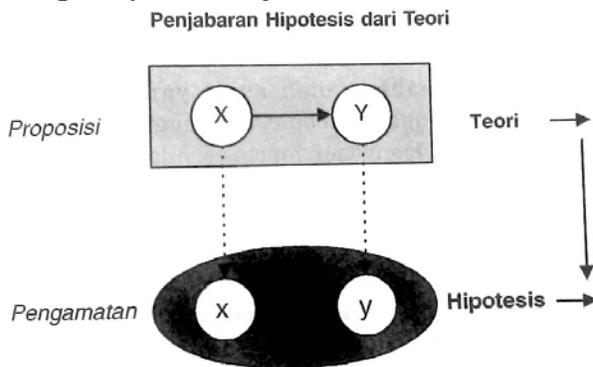
Definisi

Dalam pencapaiannya desain dan fungsi menjadi hal yang menarik agar bisa memecahkan persoalan sehingga harus memiliki dasar teori yang bisa menjawab

semuanya. Masalah perilaku sosial akibat dari ketidaknyamanan dalam lingkungan juga menjadi kajian menarik seperti desain produk yang harus melewati tahapan penelitian sebelum dipublikasikan di lapangan.

Hipotesis

Pendekatan hipotesis yang akan dijelaskan adalah hipotesis secara induktif yaitu bertolak dari pengamatan empiris. Hal ini berkaitan dengan situasi lapangan yang selalu bergerak dengan data dari volume jumlah kepadatan dan perpindahan migrasi suatu kumpulan masyarakat sesuai dengan tujuan dan kepentingannya. Secara induktif juga artinya adalah mempelajari masalah-masalah masa lampau yang bertujuan untuk kajian masa datang dan perbaikannya.

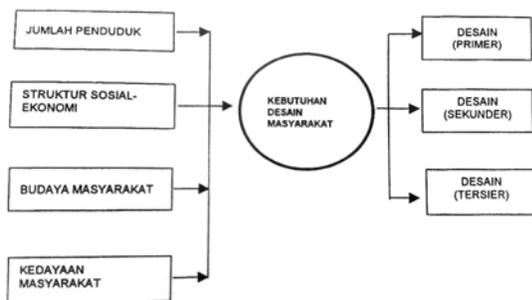


Gambar 13

Penjabaran hipotesis dari teori (W Gulo, 2007)

Asumsi

Bahwa kaitan permasalahan bisa disebabkan oleh berbagai faktor elemen dalam masyarakat contohnya :



Gambar 14

Desain dan hirarki kebutuhan manusia (Agus Sachari, 2002)

Jumlah Penduduk, menunjukkan volume penduduk dalam satu area dengan penambahan yang tinggi.

Struktur Sosial Ekonomi, pertumbuhan ekonomi di masyarakat dan meningkatnya keinginan akan kualitas hidup yang lebih baik. Budaya Masyarakat, mempelajari masyarakat dengan tingkat budayanya bahkan dengan percampuran antar budaya menunjukkan perubahan. Kedayaan masyarakat. menjelaskan tentang kemampuan dalam bergerak tumbuh untuk kesejahteraan lingkungan dan keturunannya.

Dari keempat komponen ini merujuk kepada Kebutuhan Desain Masyarakat , yang akhirnya mungkin saja menghasilkan beberapa option konsep desain yang di minati :

- Desain Primer, kebutuhan yang sangat harus terpenuhi, artinya apabila kebutuhan tersebut tidak terpenuhi, maka manusia akan mengalami kesulitan dalam hidupnya. Dalam hal ini desain menjadi faktor yang sangat dominan.
- Desain sekunder, adalah kebutuhan yang pemenuhannya setelah kebutuhan primer terpenuhi. Setelah faktor dominan terpenuhi maka perilaku pengamatan desain akan terarah pada hal lain.
- Desain Tersier, adalah kebutuhan yang dipenuhi setelah kebutuhan primer dan sekunder terpenuhi. Akibat pemenuhan kepentingan bisa saja sedikit keluar jalur peruntukannya.

Metode Penelitian

Tahapan Penelitian

Mengidentifikasi Masalah, ialah peneliti melakukan tahap pertama dalam melakukan penelitian, yaitu merumuskan masalah yang akan diteliti.

- Membuat Hipotesa, Hipotesa adalah jawaban sementara dari persoalan yang kita teliti. Perumusan hipotesa biasanya dibagai menjadi tiga tahapan: pertama, tentukan hipotesa penelitian yang didasari oleh asumsi penulis terhadap hubungan variable yang sedang diteliti.
- Studi Literature, merupakan suatu pedoman untuk memahami persoalan yang diteliti dengan benar dan sesuai dengan kerangka berpikir ilmiah.

- Identifikasi dan menggunakan variable, memahami hubungan dan makna variable-variabel yang sedang diteliti.
- Definisi operasional dibuat agar memungkinkan sebuah konsep bersifat abstrak menjadi sesuatu yang operasional sehingga memudahkan catatan pengukuran
- Menyusun Desain Penelitian, Desain penelitian digunakan bagi penulis dalam melakukan proses penentuan sample , penentuan instrumen pengambilan data, , analisisnya, dan koleksi data.
- Membuat Jadwal Interview dan Kuesioner.
- Menggunakan Komputer untuk Analisa Data
- Menulis Laporan Hasil Penelitian



Gambar 18
Industry sign system di Indonesia

Hasil dan Pembahasan Data Lapangan



Gambar 15

Kondisi signage sebagai symbol hukum kurang dipahami. Malam hari pandangan tertutup ranting pohon



Gambar 16

Rambu resmi dan kaitannya dengan ketaatan hukum dan lingkungan



Gambar 17

Jarak penanaman pohon dan rambu



Gambar 19

Standarisasi ukuran sign dan dampak dengan lingkungan



Gambar 20

Rambu yang bagus belum memiliki standar uji.



Gambar 21

Rambu dan titik pemasangan



Gambar 22

Kawasan yang mulai baik dalam penataan rambu

Kajian Data



Gambar 23

Tanda rambu resmi dan non resmi pemerintah Arab Saudi



Gambar 24

Signage di schiphol Holland



Gambar 25

Rambu resmi jalan di New York Amerika

Kesimpulan

Dalam riset yang penulis lakukan, masih banyak melihat kelemahan yaitu : koordinasi antara pihak-pihak terkait yang bertanggung jawab dengan pelayanan publik berupa *sign system* ini seperti :

- Dimulai dari pengadaan bahan material, jadwal kerja harian untuk mengontrol sign di seluruh titik di Jakarta. (sumber : resmi).
- Proses pengadaan hingga ke produksi perlu ada pengawasan mengenai standar fabrikasi.
- Distribusi produk yang merata di sejumlah titik dengan koordinasi dan penanggung jawabnya.
- Pemeliharaan yang rutin dengan pihak lain seperti instansi dinas kebersihan.

- Estetika desain dan material perlu melibatkan desainer yang paham aspek produk dan lingkungan.
- Pengembangan selain dikaitkan dengan kebutuhan juga bisa mengambil aspek standarisasi yang terdapat pada rambu resmi.

Kawasan dan pengembangannya membutuhkan semua stakeholder bahkan sisi luar yang tidak langsung berhubungan akhirnya masuk menghidupkan kawasan ini. Keadaan yang terus berubah setiap saat menjadi faktor penting bagaimana perubahan ini harus mengikuti keadaan dilapangan.

Daftar Pustaka

Agus Sachari 2008, Sosiologi Desain, Bandung: Penerbit ITB

Alex Sobur, "SemiotikaKomunikasi", Rosdakarya, Bandung, Oktober 2004.

Artini Kusmiati, 1999, Teori dasar disain komunikasi visual, Jakarta, Djambatan

Helen Armstrong, 2010, Graphic Design Theory, Jogyakarta :Penerbit Andi

Lin-Lin Chen, Kun-An Hsiao, 2008, Affective Product Shapes through Image Morphing, artikel A0000000080.

Renée Montagne, "The Hollywood Sign.Present at the Creation. National Public Radio Crime Library". 20 September 2006.

Susan Vihma & Seppo vakeva, "Semiotika visual dan semantika produk", jalasutra 2009.

Sugiyono, 2010, Metode Penelitian Kuantitaif Kualitatif dan R&D, Bandung :Penerbit PT Alfabeta

Susann Vihma & Seppo Vakeva, 2009, Semiotika Visual dan Semantika Produk, Jogyakarta dan Bandung :Penerbit Jalasutra

W. Gulo 2007, Metodologi Penelitian , Jakarta
:Penerbit PT Gramedia

Yasraf Amir Piliang, 1995, Pluralitas bahasa
rupa : membaca pikiran Pribadi Tabrani,
Bandung, Jurnal Ilmu Desain : Fakultas
Seni Rupa dan Desain ITB Vol.1 No.1,
hal. 63-74. Artikel A0000000087.